

KATEGORISASI TINGKAT KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA MADRASAH ALIYAH

¹⁾Zainwal
walmarshall65@gmail.com
MA NW Pnangsak
²⁾Fitri Aulia
Fitriaulia04@gmail.com
Universitas Hamzanwadi

Abstract

The purpose of this study was to determine the level of student learning independence, based on high, low and high categorization. Data is obtained based on the results of filling in the independence questionnaire. Research uses a quantitative approach with survey methods. The data measurement tool uses a scale questionnaire. Based on aspects of independence. Participants in this study were 18th grade students of the Putra Rajak MA MA totaling 18 students. Based on the results of the analysis obtained a score of 25 which if included in the rank formula, then vulnerable $11.1 > 25.7$ is in the "low" category. Based on the analysis, it can be seen that the level of student learning independence is in the low level category, that is, from 18 participants who were sampled in the study, 85% (12 participants) were included in the low category. The high category is 15% (6 participants), while the low result is 0%.

Keywords: *learning independence, categorization*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar siswa, berdasarkan kategorisasi tinggi, rendah dan tinggi. Data diperoleh berdasarkan hasil pengisian angket kemandirian. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Alat pengukuran data menggunakan kuesioner berbentuk skala. Berdasarkan aspek-aspek kemandirian. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MA NW Putra Rajak berjumlah 18 siswa. Berdasarkan hasil analisis diperoleh skor 25 yang apabila dimasukkan dalam rumus pangkategorian, maka rentan $11,1 > 25,7$ berada pada kategori "rendah". Berdasarkan analisis, dapat diketahui tingkat kemandirian belajar siswa berada pada kategori tingkat rendah yaitu dari 18 peserta yang dijadikan sampel dalam penelitian, sebanyak 85% (12 peserta) termasuk dalam kategori rendah. Adapun kategori tinggi sebanyak 15% (6 peserta), sedangkan hasil rendah 0 %.

Kata kunci: kemandirian belajar, kategorisasi.

PENDAHULUAN

Kemandirian belajar merupakan ciri belajar orang dewasa yang terarah pada diri sendiri. Menurutnya, proses belajar merupakan suatu tindakan individu untuk memenuhi segala potensi yang menyangkut kebutuhan kognitif, afektif dan konatif yang bertujuan untuk mencapai kemandirian dan aktualisasi diri. Rogers 2003 dalam (Eti Nurhayati 2011: 23). belajar merupakan perubahan perbuatan sebagai akibat dari pengalaman." (Alex Sobur 2013: 219).

Maslow 1970 dalam Eti Nurhayati (2011: 4) "Ada kebutuhan internal pada individu untuk mengaktualisasikan diri secara mandiri sebagai manifestasi dari kedewasaannya." Glasser (Corey, 2010: 265) "...Manusia adalah agen yang menentukan dirinya sendiri." Dua prinsip ini mengisyaratkan bahwa masing-masing orang memikul beban kemandirian khususnya beban kemandirian dalam belajar. Jika siswa tidak memiliki kemandirian dalam belajarnya sebagai seorang pelajar maka konsekuensi yang diterima adalah mereka akan mengalami kegagalan dalam mencapai keberhasilan dalam pendidikan.

Permasalahan tersebut, akan memicu terjadinya penyimpangan perilaku pada siswa. Dalam tugas perkembangan, juga akan mengalami ketertinggalan dari yang seharusnya. Bila masalah tersebut berhasil ditingkatkan maka murid-murid akan mencapai tahap perkembangan berikutnya dengan lebih baik.

Individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan yang dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya. Muhammad Ali dan Mohaammad Asrori (2010: 110). Menurut Laurine dikutip Effendi & Praja 1993 dalam Alex Sobur (2013:220) "Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman."

Menurut Moh. Asrori (2009: 136) ada beberapa tingkatan kemandirian yaitu: *Pertama*, tingkat sadar diri, ini dapat di tafsirkan bahwa remaja telah memiliki kemampuan seperti: (a) cenderung mampu berfikir alternatif; (b) melihat berbagai kemungkinan dalam suatu situasi; (c) peduli akan pengambilan manfaat dari situasi yang ada; (d) berorientasi pada pemecahan masalah; (e) memikirkan cara mengaruhi hidup; (f) berupaya menyesuaikan diri terhadap situasi dan peranan.

Kedua, tingkat seksama, tingkat kemandiriannya meliputi: (a) cenderung bertindak atas dasar nilai internal; (b) melihat dirinya sebagai *pembuat* pilihan dan tindakan; (c) melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain; (d) sadar akan tanggung jawab; (e) mampu melakukan kritik dan penilaian diri; (f) peduli akan hubungan mutualistic; (g) berorientasi pada tujuan jangka panjang.

Ketiga, tingkat individualistic tingkat kemandirian mencapai: (a) memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan individualisme; (b) kesadaran akan konflik emosionalitas antara kemandirian dan *ketergantungan*; (c) menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain; (d) sadar akan eksistensi perbedaan individual; (e) bersikap toleran terhadap perkembangan dalam kehidupan; (f) mampu membedakan kehidupan dalam dirinya dengan kehidupan luar dirinya;

Keempat, tingkat mandiri, yang menggambarkan pada sikap: (a) telah memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan; (b) bersikap *objektif* dan realistis terhadap dirinya sendiri maupun orang lain; (c) mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan; (d) ada keberanian untuk menyelesaikan konflik dalam

diri; (e) menghargai kemandirian orang lain; (f) sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain; (g) mampu mengekspresikan perasannya dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

Terdapat sejumlah factor yang sering disebut sebagai korelasi bagi perkembangan kemandirian, (Muhammaad Ali dan Mohammad Asrori, 2009: 118) yaitu: Pertama, Gen atau keturunan orangtua. Orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, factor ini menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orangtuanya itu menurun pada anaknya, melainkan sifat orangtuanya muncul berdasarkan cara orangtua mendidik anaknya.

Kedua, pola asuh orangtua. Cara orangtua mengasuh atau mendidik anak akan memengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orangtua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anaknya tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya orangtua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orangtua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

Ketiga, sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward* dan menciptakan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

Keempat, Sistem kehidupan masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur social, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

Adapun aspek-aspek kemandirian belajar menurut Song dan Hill 2007: 32 dalam Margareta M. Melisa (2016: 6) meliputi: (1) *Personal attributes* merupakan aspek yang berkaitan dengan motivasi siswa, tanggung jawab siswa dalam hal belajar, penggunaan sumber belajar, dan strategi belajar; (2) *Processes* merupakan aspek yang berkaitan dengan otonomi proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa meliputi merancang belajar, memantau/memonitoring belajar, serta evaluasi pembelajaran; (3) *Learning context* merupakan factor lingkungan dan bagaimana factor tersebut memengaruhi tingkat kemandirian siswa.

Berdasarkan data awal, dari jumlah siswa khususnya kelas XI 18 siswa, dari 8-18 siswa persentase tingkat kemandirian belajar siswa apabila dikategorikan 10-100% adalah sekitar 33,3%. Berbeda dengan apa yang dikategorikan oleh guru

mapel, dimana guru mapel mengatakan tingkat kemandirian belajar siswa tercapai apabila melebihi nilai KKM, dengan KKM di sekolah tersebut 60%.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif jenis survei. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Suharsimi, 2006, 65). Partisipan penelitian adalah peserta didik kelas XI di MA NW Putra Ajak yang berjumlah 18 peserta. Pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen berupa kuesioner. Analisis data penelitian dilakukan secara kuantitatif, yaitu dengan menghitung persentasi tingkat kedisiplinan belajar siswa.

Dengan menggunakan instrument yang valid dan reliable dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliable. Menurut Sugiyono (2013: 172) Dalam pengujian validitas terdapat tiga teknik untuk menguji yaitu pengujian validitas konstuksi (construct validity), pengujian validitas isi (content validity), dan pengujian validitas eksternal.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 19, untuk melihat tingkat valid dan reliabel angket tersebut. Dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut: (Sudjana, 2005: 101).

1. Apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka angket dikatakan valid;
2. Apabila $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka angket dikatakan tidak valid.

Selain uji validitas, juga dilakukan uji reliabilitas. Penelitian ini menggunakan uji reliabelitas dengan tehnik *internal consistensi* dimana pengujian reliabelitas dengan *Internal consistensi* dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan tehnik tertentu Peneliti disini menganalisis dengan bantuan aplikasi SPSS versi 19. Dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. $\alpha \geq r_{tabel}$ maka dinyatakan konsisten (reliable);
2. $\alpha \leq r_{tabel}$ maka dinyatakan tidak konsisten (tidak reliable).

Berdasarkan hasil uji coba instrumen dari 25 item pernyataan yang diuji cobakan kepada 18 siswa, terdapat 11 item pernyataan yang valid dan 14 item pernyataan yang tidak valid. Adapun nomor item pernyataan yang tidak valid adalah sebagai berikut : 1, 2, 4, 5, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, dan 20. Kemudian dari 14 item yang tidak valid, peneliti hanya menggunakan 11 item yang sudah dinyatakan valid.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

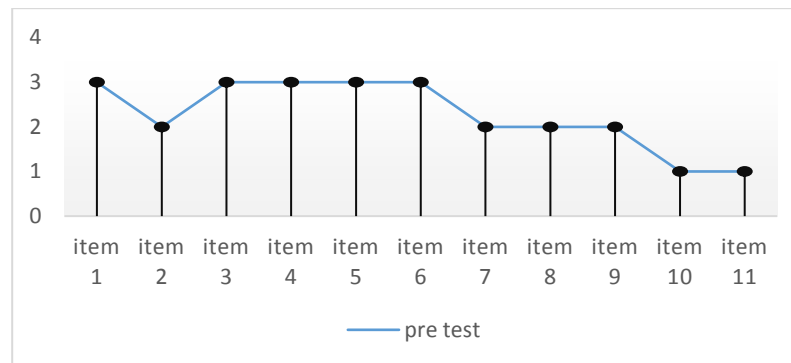
Hasil penelitian

Berdasarkan hasil angket yang diperoleh dalam penelitian siswa memperoleh skor pre-test 25 apabila dimasukkan dalam rumus pangkategorian, maka rentan $11,1 > 25,7$ masuk pada kategori "rendah". Secara sfesifik berdasarkan pada setiap aspek kemandirian belajar maka pernyataan-pernyataan dalam angket tersebut mengisyaratkan masih kurang dilakukan oleh siswa, seperti dalam:

1. Aspek personal attributes, yaitu 1) siswa kurang yakin di setiap tugas yang ia kerjakan sudah benar, 2) siswa masih kurang dalam membuat catatan sendiri untuk memudahkan proses belajar, 3) siswa masih kurang dalam membuat jadwal belajar di rumah untuk mengingat pelajaran esok,

2. Aspek processe, yaitu 1) siswa kurang belajar secara teratur meskipun tidak sedang ulangan, 2) siswa kurang memperhatikan penjelasan guru 3) siswa masih kurang membaca buku setiap harinya,
3. Aspek learning context, yaitu 1) siswa masih kurang tenang saat ada masalah dalam proses belajar, 2) siswa kurang optimis dalam belajar, 3) siswa kurang dalam mencari buku refrerensi jika ada pelajaran yang ia tidak mengerti, 4) siswa kurang memotivasi diri saat mulai putus asa dalam belajar, dan 5) siswa kurang yakin untuk mampu mengatasi masalah yang ia hadapai saat belajar.

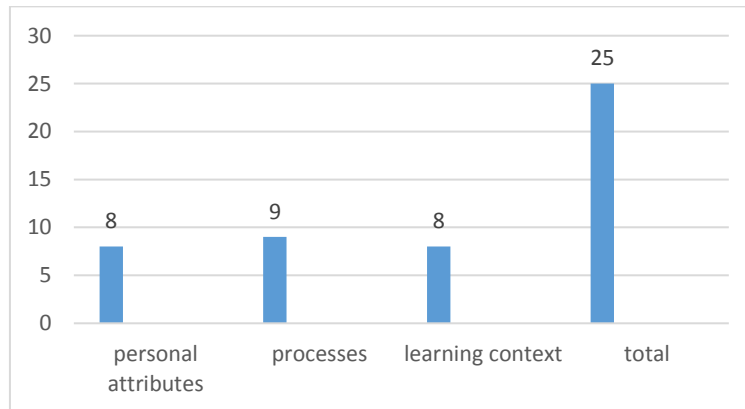
Data awal yang diperoleh adalah sebagai berikut



Gambar 1.3

Grafik pre-test

Jika dirincikan pada setiap aspek-aspek sebagai berikut



Gambar 1.4

Grafik pre-test setiap aspek

Berdasarkan analisis, dapat diketahui tingkat kemandirian belajar siswa berada pada kategori tingkat rendah yaitu dari 18 peserta yang dijadikan sampel dalam penelitian, sebanyak 85% (12 peserta) termasuk dalam kategori rendah. Adapun kategori tinggi sebanyak 15% (6 peserta), sedangkan hasil rendah 0 %.

Untuk mengetahui kategori tingkat kemandirian belajar setelah diberikannya angket, maka dibutuhkan rumus pengkategorian yaitu berupa Mean ideal (Mi), Standar Deviasi ideal (SDi) dan Standar Deviasi (SD),

(a) Menentukan skor maximal ideal dan skor minimal ideal

$$sMax\ ideal = 11 \times 5 = 55$$

$$s_{\text{Min ideal}} = 11 \times 1 = 11$$

(b) Menentukan Mean ideal dan Standar deviasi ideal

- Mean ideal (M_i)

$$M_i = \frac{1}{2} (s_{\text{Max ideal}} + s_{\text{Min ideal}})$$

$$= \frac{1}{2} (55 + 11)$$

$$M_i = 33$$

- Standar deviasi

$$SD_i = \frac{1}{6} (s_{\text{Max ideal}} - s_{\text{Min ideal}})$$

$$= \frac{1}{6} (55 - 11)$$

$$SD_i = 7,3$$

(c) Memasukkan ke rumus kategori

$$\text{a) } M_i + SD_i \quad \text{s/d } M_i + 3 SD_i \quad = \quad \text{Tinggi}$$

$$33 + 7,3 \quad \text{s/d } 33 + 21,9$$

$$40,3 \quad \text{s/d } 54,9$$

$$\text{b) } M_i - 1 SD_i \quad \text{s/d } M_i + 1 SD_i \quad = \quad \text{Sedang}$$

$$33 - 7,3 \quad \text{s/d } 33 + 7,3$$

$$25,7 \quad \text{s/d } 40,3$$

$$\text{c) } M_i - 3 SD_i \quad \text{s/d } M_i - 1 SD_i \quad = \quad \text{Rendah}$$

$$33 - 21,9 \quad \text{s/d } 33 - 7,3$$

$$11,1 \quad \text{s/d } 25,7$$

Berdasarkan rumus pengkategorian maka diperoleh data *pre-test* tingkat kemandirian belajar siswa khususnya MKP masuk pada kategori “rendah.”

Pembahasan

Jika dianalisis berdasarkan pendapat dari Muhammaad Ali dan Mohammad Asrori (2009: 118) tentang empat factor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Ditemukan bahwa, keseluruhannya dialami oleh siswa. *Pertama*, Gen atau keturunan orangtua. Banyak siswa yang lahir dari keturunan orang tua yang memiliki budaya mengenyam pendidikan yang cukup lemah. Hal ini juga sangat berimbas pada factor yang kedua yaitu pola asuh orangtua. Lemahnya pengetahuan dan pengalaman tentang dunia pendidikan, akan mempengaruhi daya pola asuh pada anak-anak mereka. Seperti yang ditemukan, yaitu lemahnya daya dukung orang tua pada perkembangan belajar anak-anaknya. Orang tua tidak memantau pekerjaan rumah anak, orang tua tidak memahami problem belajar anak, orang tua sangat terbatas dalam menjalin komunikasi dengan pihak guru di sekolah, lemahnya daya dukung penyediaan sarana dan prasarana belajar untuk menunjang prestasi anak.

Adapun factor ketiga, yaitu tentang sistem pendidikan di sekolah. Sekolah swasta di bawah kendali yayasan, seringkali mengalami system yang tidak cukup kuat dalam memantau segala aspek perkembangan siswanya. Hal ini dipengaruhi oleh kekuatan kerjasama antar guru dan budaya positif yang tercipta di sekolah secara umumnya. Adapun yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu, sekolah masih belum memantau perkembangan siswa secara rinci satu persatu untuk melakukan recording pada tumbuh kembang siswa. Lemahnya layanan guru BK dalam memberikan layanan pribadi, social, belajar dan karir pada siswa. Selanjutnya factor keempat yaitu tentang sistem kehidupan masyarakat. Adapun berdasarkan

penemuan, diperoleh data bahwa, system kehidupan masyarakat cenderung tidak support pada perkembangan anak-anak. Seperti, banyaknya nagkat perceraian yang disebabkan karena lemahnya perekonomian, dan kurang matangnya usia pernikahan di tengah masyarakat. Hal ini menjadi mata rantasi antara satu factor dengan factor yang lainnya yang disampaikan oleh Muhammad Ali dan Mohammad Asrori.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis yang peneliti paparkan di atas maka dapat di simpulkan bahwa: hasil angket yang telah dianalisis siswa memperoleh skor *pre-test* 25 apabila dimasukkan dalam rumus pangkategorian, maka rentan $11,1 > 25,7$ masuk pada kategori “rendah”. Spesifik dalam setiap aspek, yaitu: a) siswa kurang yakin di setiap tugas yang ia kerjakan sudah benar, b) siswa masih kurang dalam membuat catatan sendiri untuk memudahkan proses belajar, c) siswa masih kurang dalam membuat jadwal belajar di rumah untuk mengingat pelajaran esok, d) siswa kurang belajar secara teratur meskipun tidak sedang ulangan, e) siswa kurang memperhatikan penjelasan guru f) siswa masih kurang membaca buku setiap harinya, g) siswa masih kurang tenang saat ada masalah dalam proses belajar, h) siswa kurang optimis dalam belajar, i) siswa kurang dalam mencari buku refrernsi jika ada pelajaran yang ia tidak mengerti, j) siswa kurang memotivasi diri saat mulai putus asa dalam belajar, dan k) siswa kurang yakin untuk mampu mengatasi masalah yang ia hadapai saat belajar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam penelitian ini terutama kepada Lembaga Pendidikan MA NW Putra Ajak sebagai tempat penelitian mengenai ketercapaian standar proses, dan penulis juga mengucapkan terimakasih kepada kaprodi dan seluruh pihak dosen yang telah mendukung proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Asrori. (2009). *Hubungan kecerdasan Emosional dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret
- Alex Sobur. (2013). *Filasafat Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Ali, Mohammad dan Asrori, Muhammad (2010). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktek*. Jakarta. Rineka Cipta

Corey, Gerald. (2010). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama

Nurhayati, Eti. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Song & Hill. (2007). *A conceptual model for understanding self-directed learning*.
Journal of Behavioural Sciences, 30; 13-65

Sudjana. N. (2005). *Metode statistika*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Sugiyono. (2005). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: CV Alfabet